

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penerjemahan merupakan reproduksi dalam bahasa sasaran terhadap padanan yang paling alami dan paling dekat dari pesan bahasa sumber, dengan prioritas pada makna, kemudian gaya (Nida & Taber, 1974). Kemudian, Newmark (1988) juga menekankan bahasa penerjemahan harus dilakukan sesuai dengan maksud penulis teks. Sementara itu, Larson (1984) menyatakan bahwa penerjemahan merupakan proses pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Ketiga pandangan tersebut menekankan bahwa esensi penerjemahan terletak pada pemindahan makna, bukan hanya bentuk atau struktur kalimat.

Kesepadanan dalam penerjemahan menjadi aspek utama yang harus diperhatikan agar makna dalam bahasa sumber dapat tersampaikan secara alami dalam bahasa sasaran. Nida dan Taber (1974) menyebutkan bahwa kesepadanan yang dicari dalam penerjemahan adalah *the closest natural equivalent*, yaitu padanan yang paling dekat dan alami, yang mampu merepresentasikan makna asli dalam bentuk yang dapat dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Newmark (1988) juga menekankan pentingnya kealamiahan (*naturalness*) dalam terjemahan agar pembaca tidak merasa sedang membaca teks terjemahan, tetapi seolah-olah teks tersebut ditulis dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, penerjemah dituntut tidak hanya memahami bahasa sumber dan bahasa sasaran secara struktural, tetapi juga konteks budaya, gaya tutur, serta konotasi sosial dari suatu ungkapan.

Dalam menerjemahkan ungkapan-ungkapan yang bersifat idiomatik atau tidak standar, seperti *wakamono kotoba* atau biasa disebut sebagai bahasa *slang*, pemahaman terhadap kolokasi dan konotasi menjadi sangat penting. Kolokasi adalah makna yang muncul dari kebiasaan kata yang sering dipakai bersama, sementara konotasi meliputi makna emosional dan asosiasi budaya yang melekat pada kata atau ungkapan (Leech, 1981).

Wakamono Kotoba (若者言葉) merupakan bentuk variasi bahasa informal yang digunakan oleh generasi muda Jepang, usia remaja (13–19) tahun hingga sekitar usia 30-an (Maslakha, 2022; Yonekawa, 2009). Istilah ini terdiri dari dua kata, yaitu *wakamono* (若者) yang berarti ‘anak muda’ dan *kotoba* (言葉) yang berarti ‘bahasa’ atau ‘kata’, sehingga secara literal dapat dimaknai sebagai ‘bahasa anak muda’.

Dalam kerangka teori analisis komponensial Nida (1975), khususnya dalam konsep makna leksikal dan makna kontekstual, *wakamono kotoba* dapat dikategorikan sebagai bentuk bahasa yang maknanya sangat bergantung pada konteks penggunaannya. Secara leksikal, kata-kata tersebut mungkin memiliki makna dasar tertentu yang dapat ditemukan dalam kamus, tetapi secara kontekstual makna sebenarnya dapat berubah bergantung pada siapa yang menggunakan, dalam situasi apa, dan dengan tujuan apa.

Buku Panduan Waseda Boys diterbitkan oleh PT Inspirasi Masuk Kampus pada Mei 2022. Buku ini menjelaskan kosakata *wakamono kotoba* melalui dialog sehari-hari dan langsung memberikan penerjemahan bahasa Indonesia dalam satu buku. Buku panduan ini ditulis oleh *content creator* Indonesia sekaligus penerjemah (Jerome Polin Sijabat) dan Jepang (Tomohiro Yamashita, Ryoma Otsuka, dan

Yusuke Sakazaki) serta Kinanti Kanya N. sebagai penyunting yang berkontribusi untuk memastikan kualitas dan kelancaran teks dalam bahasa Indonesia.

Jerome Polin adalah seorang *content creator* asal Indonesia yang dikenal luas melalui kanal *YouTube*-nya, di mana ia berbagi pengalaman hidup di Jepang, terutama mengenai budaya, bahasa, dan kehidupan sehari-hari. Awalnya, ia mendapatkan beasiswa untuk belajar di Universitas *Waseda* dalam bidang matematika, karena hal tersebut Jerome memiliki ketertarikan yang besar terhadap bahasa dan budaya Jepang, dan ia mengasah keterampilan bahasa Jepangnya selama tinggal di negara tersebut. Selain menjadi *YouTuber*, Jerome juga dikenal sebagai seorang *influencer* yang mempromosikan pertukaran budaya antara Indonesia dan Jepang.

Tomohiro Yamashita, Ryoma Otsuka, dan Yusuke Sakazaki adalah teman-teman dekat Jerome di Universitas *Waseda* yang juga memiliki peran penting dalam menciptakan konten bersama, terutama dalam mempromosikan budaya Jepang kepada audiens. Masing-masing dari mereka memiliki latar belakang yang berbeda namun sama-sama berdedikasi untuk mengenalkan aspek-aspek unik dari kehidupan di Jepang kepada dunia luar. Dari situlah tercipta *Waseda Boys* yang merupakan grup beranggotakan empat pemuda dari Universitas *Waseda*, Jepang.

Adapun lima penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dan referensi dalam penelitian ini yaitu penelitian Wicaksono, Hernawati, Supriatnaningsih, dan Prasetiani (2022) membahas metode penerjemahan *wakamono kotoba* (Newmark, 1988). Selanjutnya penelitian Farauzhulli, Supriatnaningsih, dan Nurhayati (2017) membahas penyimpangan kelas kata dan bentuk ungkapan baru (Sudjianto & Dahidi). Lalu penelitian Sukmayati Isnii membahas pola kalimat dalam *wakamono*

kotoba (Sudjianto & Dahidi). Kemudian penelitian Abi Hafidz Azizi (2025) membahas proses pembentukan *wakamono kotoba* (Yonekawa), dan penelitian Muhammad Nur Ramadhan (2019) membahas metode penerjemahan (Newmark, Nida & Taber).

Kelima artikel penelitian tersebut dijadikan sebagai referensi karena memberi informasi untuk mengembangkan penelitian ini yang membahas metode penerjemahan (Newmark, 1998), tetapi belum ada yang membahas kesepadanan komponensial secara leksikal dan kontekstual (Nida, 1975). Metode penerjemahan Newmark memiliki kerangka teori yang fleksibel untuk menjelaskan bagaimana istilah *wakamono kotoba* dialihkan ke bahasa Indonesia dengan mempertimbangkan makna, konteks, dan budaya sementara kesepadanan analisis komponensial secara leksikal dan kontekstual memiliki kerangka teori yang selaras untuk menjelaskan *wakamono kotoba* dengan banyak makna dan konteks.

Penelitian ini membandingkan kosakata *wakamono kotoba* dalam TSu (Teks Sumber) dan TSa (Teks Sasaran). Contoh kata やばい *yabai* dalam bahasa Jepang bisa berarti ‘bahaya’ secara harfiah, tetapi dalam konteks anak muda bisa berarti ‘sesuatu yang keren’, ‘luar biasa’, bahkan ‘buruk’ (*Zokugodict*). Menerjemahkannya dengan tepat membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang makna ganda dan konteks penggunaannya.

Alasan memilih topik ini karena penerjemahan *wakamono kotoba* tidak sepenuhnya dipahami atau digunakan secara luas di Indonesia mengingat bahwa kosakata ini sangat kontekstual dan mungkin sulit dipahami tanpa pemahaman yang lebih dalam tentang budaya Jepang dan percakapan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berkaitan dengan kosakata *wakamono kotoba* yang memiliki banyak makna berdasarkan konteks dan budayanya. Permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana metode penerjemahan *Wakamono Kotoba Buku Panduan Waseda Boys*?
2. Bagaimana kesepadanan analisis komponensial penerjemahan *Wakamono Kotoba Buku Panduan Waseda Boys*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini terfokus pada penerjemahan yang mempertimbangkan konteks dan nuansa budaya. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis metode penerjemahan *Wakamono Kotoba* dalam *Buku Panduan Waseda Boys* dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia.
2. Menganalisis kesepadanan analisis komponensial penerjemahan *Wakamono Kotoba* dalam *Buku Panduan Waseda Boys* dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah kosakata dan terjemahan dari *wakamono kotoba* berbahasa Jepang ke bahasa Indonesia dalam *Buku Panduan Waseda Boys*. Alasan memilih buku panduan *Waseda Boys* dikarenakan pada buku

ini terdapat banyak kosakata *Wakamono Kotoba*, kemudian ketiga dari empat penulis buku ini merupakan orang asli Jepang yang pemahamannya mengenai *Wakamono Kotoba* konkrit apa adanya. Kosakata yang dipilih adalah kosakata yang tercantum definisinya dalam kamus daring Zokugodict dan memiliki sinonim pada kamus daring Weblio.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan penelitian. Prosedur penelitian dijalankan melalui beberapa tahapan mulai dari perencanaan hingga pelaporan hasil. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik yang sesuai agar data yang diperoleh akurat dan relevan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode yang tepat untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Seluruh proses ini disusun dalam sistematika penelitian yang runtut dan logis.

1.5.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2010), pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik dalam konteks alamiah sehingga cocok digunakan untuk menganalisis aspek kebahasaan dan budaya dalam terjemahan.

1.5.2 Prosedur Penelitian

Penelitian ini melalui tujuh tahapan menurut teori Sudjana (2001), pertama

proses penelitian dimulai dengan mengidentifikasi masalah, yaitu mengenali fenomena atau isu yang menarik dan signifikan, seperti menentukan kosakata *wakamono kotoba*. Setelah itu, dilakukan pembatasan masalah dengan mempersempit ruang lingkup agar penelitian lebih fokus, yaitu mencari kosakata yang memiliki definisi dalam kamus daring.

Fokus penelitian kemudian ditetapkan dengan merumuskan pertanyaan yang jelas, seperti menjadikan *Buku Panduan Waseda Boys* sebagai sumber data. Penelitian dilanjutkan dengan pengumpulan data menggunakan teknik catat, lalu dianalisis untuk menemukan metode penerjemahan dan kesepadanan analisis komponensial kosakata tersebut. Terakhir, hasil penelitian disusun dalam laporan yang sistematis dan deskriptif, serta dapat dipertanggungjawabkan.

1.5.3 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan data-data yang didapat melalui *buku panduan Waseda Boys* serta menggunakan studi pustaka dari artikel ilmiah sebagai referensi penelitian. Penulis menggunakan kamus bahasa Jepang untuk mengetahui ketepatan terjemahan leksikal *wakamono kotoba*.

Kamus yang digunakan adalah *Nihongo Zokugo Jisho* (日本語俗語辞書) atau bisa disebut Zokugodict merupakan kamus daring (*online*) yang berfokus pada *wakamono kotoba* dan kamus *Ruigo Jiten* (類語辞典) atau biasa disebut Weblio guna mencari kosakata pembanding dari kata-kata lain yang berada dalam situasi sosial yang sama dengan kosakata *wakamono kotoba* yang akan dianalisis secara leksikal.

1.5.4 ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang diambil dari Miles dan Huberman (1994). Analisis data menurut Miles dan Huberman mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan ini dilakukan secara berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung. Dengan menggunakan teori ini, peneliti dapat mengolah data secara lebih terstruktur dan mendalam. Strategi penerjemahan menggunakan teori Newmark (1998) dan untuk kesepadannya menggunakan teori Nida (1975) serta menggunakan kamus daring Zokugodict dan Weblio sebagai rujukan.

1. Reduksi Data

Merupakan proses berkelanjutan dalam penelitian kualitatif yang menyederhanakan, mengorganisasi, dan memfokuskan data mentah untuk memudahkan analisis dan penarikan simpulan.

Pada tahap ini dilakukan proses reduksi data dengan memilih kosakata *wakamono kotoba* yang tercantum dari buku panduan. Selanjutnya, data yang terpilih disederhanakan dan dikelompokkan berdasarkan metode dan kesepadanan. Data yang sudah terkumpul dianalisis ketepatan penggunaan kosakata tersebut serta memvalidasi kesesuaiannya dengan referensi dari kamus daring Zokugodict. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan selama proses pengumpulan dan analisis data, sebagai bagian dari upaya penajaman dan pengorganisasian informasi untuk menarik simpulan yang valid.

2. Penyajian Data

Dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis agar memudahkan penarikan simpulan dan pengambilan keputusan dalam analisis kualitatif.

Pada tahap ini disajikan data hasil analisis ke dalam kerangka teori penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark (1988) dan Nida (1975). Data yang telah direduksi kemudian ditata dan disusun secara sistematis untuk menunjukkan kesepadanan makna *wakamono kotoba* yang terdapat dalam buku panduan. Penyajian ini juga divalidasi melalui perbandingan dengan kamus daring Zokugodict, guna memastikan akurasi makna dalam konteks penggunaannya.

3. Simpulan

Merupakan proses berkelanjutan yang harus diverifikasi secara terus menerus untuk menjamin validitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada tahap ini, data diverifikasi secara berkelanjutan untuk memastikan kebenaran dan konsistensinya, baik melalui refleksi terhadap hasil temuan, perbandingan dengan data sebelumnya, maupun validasi terhadap referensi pendukung. Dari proses ini, ditarik simpulan mengenai metode penerjemahan dan tingkat kesepadanan yang digunakan dalam menerjemahkan *wakamono kotoba* dalam *buku panduan Waseda Boys* sehingga temuan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1.5.5 SISTEMATIKA PENELITIAN

Berikut pembabakan dari penelitian ini:

Bab I pendahuluan berisi latar belakang masalah mengenai metode penerjemahan dan kesepadanan dalam *wakamono kotoba* dengan sumber data *buku panduan waseda boys*, masalah penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori berisi teori tentang metode penerjemahan menurut Newmark (1988), teori kesepadanan analisis komponensial (leksikal dan kontekstual) menurut Nida (1975).

Bab III berisi analisis data penerjemahan *wakamono kotoba* dengan teori metode penerjemahan menurut Newmark (1988) dan kesepadanan analisis komponensial menurut Nida (1975) pada *buku panduan waseda boys*.

Bab IV merupakan simpulan dari hasil dan analisis serta rekomendasi yang relevan untuk penelitian berikutnya.